

Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi Cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* Cerpen Pilihan KIAS 2017–2019

Muryana Ovika Extyaningrum, Ahmad Rifai, Mukhlis

Universitas PGRI Semarang

yanaovika550@gmail.com, ahmadrifaisokari@yahoo.co.id, mukhlis@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Dari hasil pengumpulan data yang dianalisis, diperoleh beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan (1) identifikasi, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data dan, (4) kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 9 nilai pendidikan karakter dalam 9 cerpen dari 12 judul cerpen. Sembilan nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, jujur (2 kutipan), toleransi (2 kutipan), kerja keras (4 kutipan), kreatif (1 kutipan), rasa ingin tahu (4 kutipan), cinta damai (2 kutipan), peduli sosial (5 kutipan), tanggung jawab (2 kutipan).

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, antologi, cerita pendek

Abstract

*The purpose of this study was to describe the value of character education contained in the anthology of short stories *Perihal Kematian yang Dipermainkan*. This study uses a qualitative descriptive approach. From the results of data collection analyzed, several data collection techniques were obtained, namely (1) identification, (2) data classification, (3) data description and, (4) conclusions. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are 9 values of character education in 9 short stories from 12 short stories titles. The nine values of character education are honesty (2 quotes), tolerance (2 quotes), hard work (4 quotes), creative (1 quote), curiosity (4 quotes), peace-loving (2 quotes), social care (5 citations), responsibility (2 citations).*

Keywords: The value of character education, anthology, short stories

Pendahuluan

Manusia mempunyai banyak cara untuk menuangkan ide-ide kreatifitasnya, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan manusia bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diambil nilai serta amanat yang terdapat di dalamnya. Salah satu karya sastra yang banyak memberikan penjelasan tentang nilai yaitu cerpen. Menurut Suhadi dan Nuryatin (dalam Pradopo, 1995: 94) karya sastra yang baik adalah yang mampu memberikan didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral.

Melalui nilai dan amanat yang terkandung dalam karya sastra maka secara tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang melalui karya sastra yang dibaca. Membangun karakter seorang sejak dini merupakan hal yang penting dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat baik oleh guru, orang tua maupun lingkungan sekitar. Kebutuhan akan pengajaran sastra di sekolah menjadi dasar yang sangat penting karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai positif yang termasuk dalam nilai sosial, moral, agama dan tatanan kehidupan.

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017–2019 merupakan cerpen yang tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan karakter. Cerpen ini diterbitkan oleh Rua Aksara pada Maret tahun 2020. Terdapat 12 judul cerpen yang diciptakan oleh 12 pengarang dan di dalamnya terdapat pesan atau amanat yang berbeda-beda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* cerpen pilihan KIAS 2017–2020. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* oleh cerpen pilihan KIAS 2017–2020.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya penelitian oleh Lintang Cahyu Saputri dan YoyohNur Laeliah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari.” Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah Kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air. Perbedaan penelitian Lintang Cahyu Saputri dan YoyohNur Laeliah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu Lintang Cahyu Saputri dan YoyohNur Laeliah menggunakan novel sebagai bahan penelitian sedangkan penulis menggunakan antologi cerpen.

Pendidikan karakter menurut (Wibowo, 2012:36) adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pengertian oleh (Abidin, 2012:56) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Selain itu, (Koesoma, 2007:124) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI (2007), pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menambahkan kebiasaan

tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

Dari beberapa konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dasar 18 nilai pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:111). Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu:

1. Religius, memiliki arti sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan bahwa seseorang beriman pada Tuhan
2. Jujur, merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaannya.
3. Toleransi memiliki arti sebagai sikap dan tindakan seseorang yang menghargai adanya perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dari perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan, orang lain yang berbeda darinya
4. Disiplin merupakan tindakan seseorang yang tertib dan patuh menjalankan peraturan dan ketentuannya yang ada.
5. Kerja keras, merupakan perilaku seseorang yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif, memiliki arti sebagai tindakan seseorang dalam berpikir dan menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada sebelumnya
7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah.
8. Demokratis memiliki arti sebagai cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai adanya kesamaan antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan seseorang yang berupaya mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengarkan.
10. Semangat kebangsaan, memiliki arti sebagai cara berpikir, bertindak, dan berwawasan seseorang yang menempatkan kepentingan bangsa dan negaranya tersebut kepentingannya sendiri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan perbuatan seseorang yang menunjukkan adanya kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi pada bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan seseorang yang memacu dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan seseorang yang memperlihatkan dirinya senang bicara, bergaul, dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, memiliki arti sebagai sikap, perkataan dan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, merupakan perilaku seseorang yang terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan untuk kebaikannya.

16. Peduli lingkungan, memiliki arti sebagai sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam yang berada di sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu tergerak hatinya untuk membantu orang lain yang membutuhkan, serta
18. Tanggung jawab, memiliki arti sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat, Negara, serta pada Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Cerpen merupakan salah satu pengajaran sastra. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Cerpen juga merupakan jenis sastra yang digemari oleh masyarakat (Kosasih, 2008:53).

Menurut Laelasari dkk (dalam Aeni dan lestari 2018:7) cerpen adalah salah satu jenis karya sastra bergenre fiksi yang banyak disukai/dibaca remaja, Alasan sederhananya adalah karena fiksi seperti cerpen dan novel memiliki gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami dan dimengerti, dan bersifat keserahan sehingga ketika membaca karya fiksi seolah-olah sedang menceritakan diri si pembaca itu sendiri.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi pustaka dengan cara menganalisis buku-buku, hasil laporan penelitian, yang berkaitan dengan sastra, karya sastra berupa cerpen dalam antologi cerpen pilihan KIAS 2017 – 2019, artikel-artikel, jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan. Data-data yang ditemukan tersebut kemudian di analisis ke dalam penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu identifikasi, klasifikasi, deskripsi, kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap identifikasi ini dilakukan dengan cara menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi cerpen Perihal kematian yang Dipermainkan oleh ceerpen pilihan KIAS 2017 – 2019. Selain itu, mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan data temuan. Dalam penelitian ini data temuan yang diidentifikasi adalah data yang berkaitan dengan nilai pendidikan pada antologi cerpen Perihal kematian yang Dipermainkan oleh ceerpen pilihan KIAS 2017 – 2019.

Setelah mengidentifikasi data, selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Cara yang dilakukan untuk mengklasifikasi data yaitu mengumpulkan data-data yang saling berkaitan antara data yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini klasifikasi data dilakukan pada antologi cerpen Perihal kematian yang Dipermainkan oleh ceerpen pilihan KIAS 2017 – 2019.

Hasil dari klasifikasi data kemudian dideskripsikan secara jelas dan rinci agar dapat dipahami. Mendeskripsikan data ini dituliskan secara tepat dan jelas agar dapat dipahami bagaimana hasil nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen Perihal Kematian yang Dipermainkan oleh Cerpen pilihan KIAS 2017 – 2019 sebagai alternative pembelajaran teks cerpen kelas XI SMA.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam mengolah data ini adalah membuat kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal penelitian.

Dalam teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa pendeskripsian dengan menggunakan kalimat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dari dua belas cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* melalui deskripsi data yang telah di analisis terdapat Sembilan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter yaitu, Bau Mawar di Tanganmu, Kepiting di Pinggir Jalan, Kotak Kecil Merah, Monokrom, Nenek Parmi, Pencari Kundik, Rumah Kosong di Bulan, dan Tikus yang Ahli Mujahadat.

Penelitian ini berlandaskan 18 nilai pendidikan karakter. Berikut 18 nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan ada penelitian ini. 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) mandiri 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

Deskripsi data nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* yaitu sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan karakter jujur

Pada pendidikan karakter jujur dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan*, terdapat cerpen yang memiliki nilai tersebut yaitu cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat” dan terdapat dua kutipan yang mengandung nilai tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. ...Anam mengakui kesalahannya. Ketika aku menceritakan kejadian itu pada bapak keamanan pondok (Machfudz, 2020:94).
2. ...memang benar aku seorang bendahara di pondok ini. Tapi aku serupiah pun tidak mengambil uang itu (Machfudz, 2020:91).

“Tikus yang Ahli Mujahadat” merupakan cerpen yang menceritakan seorang pemuda bendahara pondok bernama Anam. Ia mencuri uang pondok untuk membayar keperluannya di pondok tersebut. Hal itu membuat tokoh Aku yang juga bendahara pondok harus disidang karena pihak keamanan mencurigainya. Akhirnya tokoh Anam berani mengakui kesalahannya setelah tokoh Aku mencoba menceritakan hal yang sebenarnya terjadi kepada bapak keamanan pondok. Dari kutipan cerpen tersebut mengandung indikator berkata jujur karena Anam berani berkata apa adanya dan tokoh Anam akhirnya berani mengakui kesalahannya saat ia mencuri uang kas pondok untuk keperluan pribadinya. Nilai kejujuran tersebut dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan khususnya pada peserta didik.

b. Nilai pendidikan karakter toleransi

Pada nilai pendidikan karakter toleransi dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat cerpen yang memiliki nilai tersebut yaitu pada cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat” dan terdapat dua kutipan yang mengandung nilai tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Azan pun terdengar merdu di sebrang ruangan itu. Pertanda waktu salat asar telah tiba. Sudah hampir dua jam aku di dalam ruangan itu. Yah, sidang yang seharusnya tidak diberikan kepadaku. Tepat saat itu juga, bapak keamanan pondok memberikan aku kesempatan untuk terakhir kalinya. “Keluarlah, jika benar kamu tidak salah cari buktinya sampai satu minggu sebelum acara Akhirusanah” (Machfudz, 2020:91).

Kutipan cerpen tersebut menceritakan tokoh bapak keamanan dan tokoh aku yang sedang disidang karena suatu masalah yang sebetulnya bukan merupakan kesalahannya. Tokoh bapak keamanan memberikan toleransi kepada tokoh aku agar dapat membuktikan jika dia tidak bersalah. Dari kutipan cerpen tersebut dapat dilihat bahwa hal tersebut dapat dijadikan teladan untuk menghargai pendapat orang lain.

c. Nilai pendidikan karakter kerja keras

Pada nilai pendidikan karakter kerja keras dalam cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat cerpen yang memiliki nilai tersebut, yaitu pada cerpen “Pencari Kundik” dan “Kepiting di Pinggir Jalan.” terdapat empat kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Keranjang kundik dijinjing dari rumah menuju laut, dengan baju lusuh serta caping yang dikenakan tak mengalahkannya tekadnya yang bulat. Para nelayan berlalu lalang, pulang membawa hasil tangkapannya selama tiga hari berlayar, dan para pemuda berkumpul memperbaiki jaring di tepi pantai tak menghilangkan suasana daerah pesisir. (Eka, 2020:64)
2. Hari ini libur sekolah, Siti membantu Oemar mencari *kundik* dan mentimun *lauik*, orang lain menyebutnya teripang. Dari pagi ia lakukan setelah membereskan pekerjaan rumah dan memasak sarapan untuk Oemar. Tanpa mengeluh dengan tubuhnya yang kecil sawo matang, dengan rambut panjang terikat rapi, ia berjemur di bawah terik sinar baskara tak peduli mengubah kuitnya (Eka, 2020:67).
3. Kerja keras ia lakukan, payah yang tambah, keringat yang mengucur seperti Oemar (Eka, 2020:68).

Kutipan tersebut menceritakan seorang anak bernama Siti. Ia merupakan anak perempuan satu-satunya yang sangat di sayangi oleh ayahnya yaitu Oemar. Setiap hari libur ia selalu mengurus pekerjaan rumah dan membantu ayahnya untuk mencari *kundik*. Panas terik tidak pernah ia keluhkan karena ia ingin mewujudkan cita-citanya untuk dapat melanjutkan sekolah. Siti selalu bekerja keras dan tidak pernah mengeluh saat melakukan hal tersebut. Melalui cerpen tersebut nilai pendidikan kerja keras dapat dijadikan teladan untuk selalu berkerja keras dan tidak mudah mengeluh karena keadaan. Nilai pendidikan karakter kerja keras juga terdapat dalam cerpen “Kepiting di Pinggir Jalan” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

4. Salman memandang sayu uang 70 ribu yang ia dapat sampai petang ini. panas, dingin, terciprat air jalanan bahkan dipandang risih sebagian orang yang lalu lalang melewatinya sudah menjadi makanannya setiap hari (Nurjanah, 2020:16).

Cerpen “Kepiting di pinggir Jalan” menceritakan tokoh Salman sebagai seorang bapak yang bekerja keras menjual kepiting di pinggir jalan. Meskipun panas dan terkadang dingin sudah menjadi makanan setiap harinya tanpa mengeluh. Setiap hari ia selalu berangkat pagi untuk menjajakan dagangannya.

d. Nilai pendidikan karakter kreatif

Pada nilai pendidikan karakter kreatif dalam cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat cerpen yang memiliki nilai tersebut yaitu pada cerpen “Pencari Kundik”. Bukti pendidikan karakter kreatif ditemukan pada kutipan berikut.

Hasil tabunganya terkumpul cukup banyak, ia membuat lapangan pekerjaan, untuk istri para nelayan, dan untuk Oemar bapaknya. Berwirausaha dengan hasil laut. Ya, kerang. Para ibu mencari kerang di laut, membersihkan, mengeringkan, lalu di cat dengan cat warna-warni.dengan keashlian meronce yang diajarkan di sekolah, Siti tularkan pada istri para nelayan, seperti membuat bros dan masih banyak lagi. Citanya hanya bermodalkan dari tabungan penjual *kundik* milik Siti (Eka, 2020:67 – 68).

Kutipan tersebut diceritakan bahwa Siti merupakan seorang anak pencari kundik meskipun masih bersekolah ia tetap membantu ayahnya bekerja. Gadis tersebut memiliki ide dan tekad mewujudkan cita-citanya yaitu menciptakan pekerjaan untuk para istri nelayan dengan berwirausaha kerajinan tangan seperti membuat bros dengan keahlian meronce yang ia miliki. Berkat pengalaman meronce di sekolah, ia menularkan kemampuannya pada istri-istri nelayan yang tidak bekerja sehingga sekarang tidak lagi menganggur. Nilai kreatif tersebut dapat dijadikan contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai pendidikan karakter rasa Ingin tahu

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat empat kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu pada cerpen “Kepiting di Pinggir Jalan” dan “Rumah Kosong di Bulan.” Nilai tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut ini.

1. “Bumunya apa saja, Pak?” Tanya wanita itu penuh semangat (Nurjanah, 2020:15).
2. “Sekilo saja, Pak. Bagaimana cara memasak kepiting ini ya, Pak? Aku seorang wanita yang baru menikah, jadi baru belajar masak. Suamiku suka makan kepiting, semoga dia juga suka masakanku nanti” (Nurjanah 2020:15).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Salman adalah seorang penjual kepiting. Setiap hari Ia selalu menjajakan jualanya di pinggir jalan. Melalui tokoh Neng diungkapkan rasa ingin tahu dan penasaran tentang cara memasak kepiting. Tokoh Neng juga menanyakanya kepada tokoh bapak selaku penjual kepiting. Selain itu, terdapat juga nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu di dalam cerpen yang sama. Melalui tokoh Yara sebagai anak Salman ia juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang cara menangkap kepiting. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini

3. “Bapak naik apa kesana? Terus perangkapnya kayak apa? Kenapa berangkatnya waktu Yara tidur ? kan Yara pengen ikut,” Tanya Yara penasaran (Nurjanah 2020:17).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Yara adalah seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu dan penasaran tentang perangkat seperti apa yang digunakan dan mengapa pengambilannya pada malam hari. Tokoh Yara menanyakan hal tersebut kepada tokoh Bapak. Nilai pendidikan karakter rasa ingin juga terdapat pada cerpen “Rumah Kosong di Bulan”. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut ini.

4. “Menurutmu seberapa jauh jarak bulan dengan kita?” Tanya Sintya membuka suara untuk pertama kalinya. Bibirnya tak mampu lagi bungkam untuk mencegah pertanyaan yang ada di otaknya (Dwi & Purnama 2020:83).

Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang anak yang bernama Hana dan kedua temanya. Hana menceritakan kepada Sintya dan Lin bahwa rumahnya dekat dengan bulan. Sintya sebagai salah satu teman yang memiliki rasa penasaran tinggi selalu ingin mengikuti Hana dan ingin tahu seberapa dekat rumahnya dengan bulan. Dari kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa tokoh Sintya memiliki rasa ingin tahu perihal jarak bulan dengan dirinya. Pertanyaan itu sering dilontarkan kepada sahabatnya. Karena rasa ingin tahu tersebut, Sintya dan temanya mengikuti dan mengantar Hana sampai kerumah. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat tokoh Sintya selalu bertanya dan melakukan hal yang ingin ia ketahui.

f. Nilai pendidikan karakter cinta damai

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat dua kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan cinta damai yaitu dalam cerpen “Monokrom” dan “Pencari Kundik” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

1. Bondan bukan orang yang suka membalas perbuatan jahat temanya. Ia hanya bisa diam, menerima semua rasa sakit itu dan memendamnya (Silma 2020:51).

Pada cerpen “Monokrom” diceritakan bahwa Bondan adalah seorang pemuda berumur dua puluh tahun yang memiliki kekurangan pada penglihatannya. Bondan hanya bisa melihat seluruh pemandangan dengan tiga warna saja. Hanya hitam, putih dan kombinasi warna yang serupa. Karena hal tersebut, teman-teman serta ayahnya tidak begitu menyukai Bondan. Bahkan teman-temannya sering mengejek dan berperilaku buruk kepada Bodan. Meski begitu, Bondan tidak pernah membalas perbuatan buruk teman-temannya. Nilai pendidikan karakter cinta damai dibuktikan dengan tokoh Bondan yang tidak ingin berbuat jahat dan lebih suka kerukunan. Ia juga tidak pernah membalas perbuatan buruk temanya. Hal tersebut dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat juga nilai pendidikan karakter cinta damai pada cerpen “Pencari kundik” yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

2. Siti bangkit, menanggapi tanpa menjawab cibiran Andini dengan teman-temannya. Ia berlari melangkah keluar dari gerbang sekolah dengan wajah memerah setelah dipermalukan di muka umum. Ia tak ingin membalas perbuatan Andini (Eka, 2020: 66).

Dalam cerpen tersebut menceritakan bahwa tokoh Siti tidak ingin membalas kejahatan temanya ia lebih memilih berlari keluar gerang meninggalkan teman-

temanya dari pada harus menanggapi cibiran Andini. Siti merupakan anak orang yang kurang mampu. Ia hanya tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai pencari *kundik*.

g. Nilai pendidikan karakter peduli sosial

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat lima kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial yaitu dalam cerpen “Bau Mawar Ditanganmu”, “Kotak Kecil Merah”, “Nenek Parmi” dan “Kepiting di Pinggir Jalan.” Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

1. Namun ada banyak pula orang-orang yang ikut menangisiku. Walaupun kami tak saling kenal, mereka ikut kehilangan. Ikut pula mendoakan agar aku masuk surga. Bila memang nanti aku masuk surga, aku tak mungkin tega melihat kalian masih berjuang di bawah sini (Purnamasari, 2020: 4).

Kutipan tersebut merupakan kutipan pada cerpen “Bau Mawar di Tanganmu” menceritakan tokoh Aku yang telah meninggal dunia karena ikut dalam turun aksi saat menyuarakan pendapat rakyat. Tokoh Aku menceritakan kepedulian orang-orang yang ikut mendoakan kematiannya. Meskipun mereka tidak saling mengenal namun rasa peduli tersebut ada dan ikut merasa kehilangan. Nilai pendidikan karakter juga terdapat pada cerpen “Kotak Kecil Merah” yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

2. “To, ini amplop coklatmu ketinggalan,” suara emaknya mengurungkan tangan Tarjo untuk menarik kencang motornya.
3. “Iya, Mak, aku lupa, tadi gara-gara si jabrik mogok. Makasih, ya, Mak sudah mengingatkan” (Asikin 2020: 23).

Dari cerpen tersebut terlihat rasa kepedulian tokoh Mak terhadap anaknya Wanto. Mak mengingatkan amplop coklat yang tertinggal. Wanto merupakan seorang pemuda yang baru lulus dua tahun lalu. Saat itu, Ia ingin mencari lamaran pekerjaan di wilayah Brebes. Kepedulian tokoh Emak untuk memberikan amplop merah yang tertinggal tentu sangat penting bagi Wanto.

Selanjutnya nilai pendidikan karakter peduli sosial juga terdapat pada cerpen yang sama. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

4. “Mak, ini minum dulu.” Segelas air hangat diminumkan oleh Serli untuk emaknya. Wanto membantu memebenarkan posisi emaknya menjadi duduk dan menyapinya, kemudian meminum obat. Malam itu dia menemani emaknya tidur dan menjaganya agar bisa tertidur pulas (Asikin 2020:25).

Cerpen tersebut menunjukkan kepedulian Serli dan Wanto terhadap Emaknya yang sedang sakit. Diceritakan bahwa saat itu tokoh Emak sedang sakit-sakitan. Sebagai anak, Serli dan Wanto selalu peduli terhadap keadaan emaknya. Mereka mengurus emaknya dan dengan ikhlas merawat beliau yang sedang sakit. Nilai pendidikan karakter peduli sosial juga terdapat pada cerpen “Nenek Parmi” dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

5. Ambar yang kebetulan lewat di depan rumah Nenek parmi mendengar suara bayi yang tak henti itu. Wanita berparas ayu itu mendengar suara tangisan bayi yang semakin kencang. Beberapa kali ia mengucapka salam di rumah Nenek

Parmi, namun tak ada yang menjawabnya juga. Ia terpaksa masuk dan mencari suara tangisan bayi itu. Perempuan itu rupanya tetangga nenek parmi. Ia membawa bayi itu keluar dan mencoba menenangkan bayi Pramono (Ovika 2020:59).

Dari cerpen tersebut terlihat rasa kepedulian tokoh Ambar terhadap bayi Pramono dan mencoba menenangkan bayi tersebut agar tidak menangis. Meskipun Ambar hanya tetangga Nenek Parmi, namun ia merupakan orang yang peduli terhadap bayi tersebut. Berkat pertolongannya, bayi Pramono tidak lagi menangis. Latar pada cerpen tersebut adalah di siang hari dan pagi hari di rumah Pramono, ladang, dan di kamar. Nilai pendidikan karakter peduli sosial juga terdapat pada cerpen “Kepiting di Pinggir jalan.” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

6. “Bapak mau Yara bantu mengangkat gronjong itu?” tawar Yara dengan cara bicara khas anak seusianya (Nurjanah, 2020:16).

Cerpen tersebut menceritakan seorang anak bernama Yara yang merupakan anak satu-satunya. Meskipun masih kecil namun rasa kepedulianya terhadap pekerjaan Bapaknya sangat tinggi. Ia menawarkan bantuan kepada bapaknya yang telah pulang dari mencari kepiting di pantai.

h. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat tiga kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu dalam cerpen “Pencari Kundik”, ”Kotak Kecil Merah” dan “Kepiting di pinggir Jalan” Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

1. Oemar selalu mengantar jemput Siti dari rumah ke sekolah dengan berjalan kaki, ia tak ingin terjadi hal buruk pada putri satu-satunya itu. Padahal, Oemar harus bekerja lebih keras karena persediaan beras di rumah sudah habis, tetapi lebih meluangkan waktu demi putri semata wayangnya (Eka 2020:65).

Cerpen tersebut menceritakan tanggung jawab tokoh Oemar sebagai seorang ayah untuk melindungi putrinya, Siti. Setiap hari ia selalu mengantar jemput putrinya untuk berangkat ke sekolah dan selalu meluangkan waktu demi putri semata wayangnya. Padahal, ia harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tokoh Oemar dalam kutipan tersebut terlihat sangat bertanggung jawab atas putri satu-satunya. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat pada cerpen ”Kotak Kecil Merah” dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

2. ...seperti biasa jika uang sudah terkumpul dia selalu mengirimkan uang itu untuk emaknya. Waktu itu dia juga mengirimkan sebuah kotak kecil berwarna merah untuk Serli dan emaknya (Asikin, 2020:28)

Cerpen tersebut menceritakan tokoh Wanto yang selalu mengirimkan uang untuk emak dan adiknya. Ia sebagai kakak sekaligus kepala keluarga sangat bertanggung jawab terhadap kebutuhan ekonomi keluarganya dan selalu

mengumpulkan uang dari hasil kerjanya. Hal tersebut dapat dijadikan contoh tanggung jawab yang baik sebagai anak kepada keluarganya.

i. Nilai pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan.

Dalam antologi cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* terdapat satu kutipan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yaitu dalam cerpen “Bau Mawar Di Tanganmu” Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Perjuangan ini belum usai dan berhenti hanya karna kematianku. Selesaikan dengan tuntas dan jadikan rakyat sebagai pemenang kasih. Kau harus tetap berani. Sampaikan pada kawan-kawan yang lain, kematianku jangan sampai merenggut keberanian kalian. Tak ada lagi yang kita punya selain keberanian. Mereka punya aparat mereka punya kedudukan. Mereka punya banyak alasan dan banyak uang untuk sembunyi. Kau harus makin berani, terus berani (Purnama 2020:4).

Pada cerpen tersebut tokohnya yaitu Aku (tokoh utama), kasih, dan teman-teman tokoh Aku. Latar dalam cerpen tersebut adalah di siang hari, dan malam hari di pemakaman. Cerpen tersebut menjelaskan keberanian dan semangat yang tinggi terhadap tokoh aku yang telah mati dalam memperjuangkan suara rakyat. Tokoh aku merupakan seorang mahasiswa yang meninggal karena ikut turun aksi untuk bersama-sama menyuarakan pendapat kepada pemerintah.

Dari deskripsi data tersebut, ditemukan nilai pendidikan karakter dalam antologi Cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* cerpen pilihan KIAS 2017 – 2020 yaitu sebagai berikut:

Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut yang dideskripsikan dalam antologi Cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* cerpen pilihan KIAS 2017-2020 melalui perilaku tokoh, interaksi antar tokoh, dan deskripsi tokoh. Namun, dari 18 nilai tersebut hanya ada Sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi Cerpen *Perihal Kematian yang Dipermainkan* cerpen pilihan KIAS 2017-2020 yaitu, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

Terdapat 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada cerpen “Bau Mawar ditanganmu”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter jujur dalam cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter toleransi dalam cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat”, 4 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras dalam cerpen “Pencari Kundik” dan “Kepiting di Pinggir Jalan”, 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter kreatif dalam cerpen “Pencari Kundik”, 4 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam cerpen “Kepiting di Pinggir Jalan” dan “Rumah Kosong di Bulan”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai dalam cerpen “Monokrom” dan “Pencari kundik”, 5 kutipan yang mengandung pendidikan karakter peduli sosial dalam cerpen “Kotak kecil Merah”, “Bau Mawar di Tanganmu”, “Kepiting di Pinggir

Jalan” dan “Nenek Parmi” dan 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam cerpen “Pencari Kundik.”

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam antologi cerpen Perihal Kematian yang Dipermainkan Pilihan KIAS 2017-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari 18 nilai pendidikan karakter ternyata terdapat 9 nilai pendidikan karakter dalam antologi Cerpen tersebut yang dapat ditanamkan peserta didik dalam diri mereka. Sembilan nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen Perihal Kematian yang Dipermainkan Pilihan KIAS 2017-2019 terdapat 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada cerpen “Bau Mawar ditanganmu”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter jujur dalam cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter toleransi dalam cerpen “Tikus yang Ahli Mujahadat”, 4 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras dalam cerpen “Pencari *Kundik*” dan “Kepiting di Pinggir Jalan”, 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter kreatif dalam cerpen “Pencari Kundik”, 4 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam cerpen “Kepiting di Pinggir Jalan” dan “Rumah Kosong di Bulan”, 2 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai dalam cerpen “Monokrom” dan “Pencari kundik”, 5 kutipan yang mengandung pendidikan karakter peduli sosial dalam cerpen “Kotak kecil Merah”, “Bau Mawar di Tanganmu”, “Kepiting di Pinggir Jalan” dan “Nenek Parmi” dan 1 kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam cerpen “Pencari *Kundik*.”

Daftar Pustaka

Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika.

_____. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* Bandung: CV Pustaka Setia.

UKM KIAS. 2020. *Perihal Kematian Yang Dipermainkan*. Yogyakarta: Rua Aksara.

Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.